
KRISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL TIKTOK

Dwi Putri Nurul Adelia¹, dan Mayong²

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan, 0041-869855
putriadelia1998@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini terdapat data ancaman muka atau pelanggaran kesantunan berbahasa yang ditemukan berjumlah 80 data dari 7 akun yang berbeda. Tuturan dari mengancam muka negatif terdapat empat bentuk tuturan yang dapat mengancam muka penutur atau mitra tuturnya yaitu (a) bentuk tuturan perintah terdapat, (b) bentuk tuturan memohon, (c) bentuk tuturan menyarankan, (d) bentuk tuturan menakut-nakuti atau melarang. Sedangkan ancaman muka positif terdapat bentuk tuturan (a) bentuk tuturan penghinaan, (b) bentuk tuturan menolak, (c) bentuk tuturan mempermalukan. Adapun realisasi strategi kesantunan off record.

Kata kunci: krisis kesantunan, mengancam muka, media sosial.

Abstract

From this research, there are data on face threats or language politeness violations which were found to be 80 data from 7 different accounts. There are four forms of speech threatening the negative face that can threaten the face of the speaker or his interlocutor, namely (a) the form of command speech is there, (b) the form of pleading speech, (c) the form of suggesting speech, (d) the form of scaring or prohibiting speech. . Meanwhile, positive face threats have the form of speech (a) speech form of insult, (b) speech form of rejection, (c) speech form of humiliation. The realization of the off record politeness strategy.

Keywords: *politeness crisis, face threatening, social media.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan harapan terjadinya keharmonisan dan tercapainya suatu aspirasi dalam masyarakat. Aspek yang dapat mempengaruhi tercapainya suatu tujuan berbahasa yaitu pemahaman berbahasa yang baik. Sejalan dengan itu, Masinambouw (Chaer, 2010:6) menyatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemakaian bahasa haruslah memperhatikan tingkah laku dalam berbahasa dengan disertai aturan atau norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Penggunaan bahasa tidaklah semudah yang dibayangkan. Untuk menciptakan situasi tutur yang harmonis maka peserta tutur harus menggunakan bahasa yang santun. Pemakaian bahasa secara santun

belum banyak mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, sering kita temukan beraneka ragam bahasa yang baik maupun tata bahasa yang baik akan tetapi nilai moral yang terkandung di dalamnya membuat penutur atau mitra tutur merasa tersinggung (Pranowo, 2012: 3).

Proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat tidak terlepas dari adanya tindak tutur. Tindak tutur tidak selamanya berlangsung dengan baik meskipun penutur dan mitra tutur menggunakan kaidah kebahasaan yang benar dan dapat dipahami bersama. Fakta ini akan menjadikan pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang berperan penting dalam penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Leech (2015:8) bahwa pragmatik mengkaji tentang makna dalam hubungan dengan situasi tindak tutur. Dalam konteks situasi tindak tutur akan membantu peserta tutur untuk mengetahui maksud dari mitra tutur sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Dalam berkomunikasi, kita memerlukan aturan-aturan agar penutur dan lawan tutur dapat terjalin komunikasi dengan baik di antara keduanya. Aturan-aturan tersebut terdapat pada aspek kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987:314). Hal tersebut bisa dibaca dalam bukunya yang berjudul *Politeness Some in Universals in Language Usage*. Inti dalam buku tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa tuturan yang dapat mengancam muka negatif dan muka positif mitra tutur. Yaitu, memperhatikan adanya kekacauan dalam penjelasan tindakan mengancam muka karena ada beberapa tindakan yang mengandung ancaman muka negatif dan muka positif (mengadu, sanggahan, ancaman, ungkapan emosi yang kuat, permintaan emosi yang sangat privasi).

Di era modern ini, jika pesera tutur berada di tempat yang berbeda dan jauh maka mereka membutuhkan alat untuk menyampaikan suatu bahasa yaitu teknologi. Perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan manusia mengubah cara berkomunikasi dari komunikasi bertatap muka menjadi komunikasi dunia maya. Dewasa ini berkomunikasi merupakan bentuk yang unik karena komunikasi tulis menjadi komunikasi yang canggih karena adanya media sosial yang merambat di masyarakat. Dengan adanya media sosial penutur dapat berkomunikasi dengan banyak orang meskipun tanpa bertatap muka langsung.

Jenis media sosial yang saat ini sedang populer di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua ialah *TikTok*. Menurut Store Intelligence dari sensor tower pada akhir tahun 2019 *TikTok* menempatkan diri pada posisi ketiga setelah *Whatsapp* dan *Messenger* sebagai aplikasi non-gamming yang banyak di unduh dari Android dan iOS. Kemudian baru disusul aplikasi *instagram* dan *Facebook*. *TikTok* merupakan media sosial terbaru yang memberikan wadah pada penggunaannya untuk berekspresi mengasah bakat melalui konten video.

Dampak media sosial juga berpengaruh terhadap pembentukan etika berbahasa peserta didik. Peserta didik cenderung meniru bahasa yang baru atau bahasa yang lagi trend di media sosial terutama dalam media sosial *TikTok*. Terlebih lagi bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang masih muda dan rentang terpengaruh dalam hal-hal yang dapat melanggar kesantunan berbahasa.

Ironisnya, kesantunan berbahasa menjadi kurang diperhatikan. Penggunaan bahasa pada media sosial *TikTok* pun demikian. Secara tidak sadar penggunaan kesantunan berbahasa dalam media sosial *TikTok* patutlah dipertanyakan. Kehadiran media sosial *TikTok* di tengah masyarakat dapat berpengaruh pada pemikiran dan pandangan masyarakat penggunaannya termasuk pada remaja yang masih duduk di bangku sekolah.

Kesantunan berbahasa nyatanya telah beberapa kali menjadi objek penelitian kebahasaan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2015) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma’arif Tlogo Mulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik)”. Penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa pelanggaran prinsip kerjasama dan kesantunan yang dilakukan oleh siswa meliputi: (a) maksim kualitas, sebab siswa memberikan jawaban yang melebihi jawaban yang diperlukan. Selain itu,

melanggar kesantunan karena siswa berbicara dengan nada yang tinggi; (b) maksim relevan, hal tersebut dibuktikan oleh jawaban yang diberikan oleh siswa tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan.

Adapun pelanggaran kesopanan pada poin ini adalah pelanggaran terhadap maksim kecocokan; (c) maksim pelaksanaan, hal ini dibuktikan dengan ketidakjelasan dan ketidakruntutan informasi pada percakapan yang terjadi; (d) prinsip kesantunan, pelanggaran yang terjadi adalah maksim kerendahan hati sebab respon pada percakapan tidak mengutamakan kerendahan hati pada diri sendiri. Adapun faktor yang menyebabkan pelanggaran kesantunan berbahasa oleh siswa adalah lingkungan dan teknologi.

METODE

Penelitian tentang analisis krisis kesantunan berbahasa dalam kolom komentar media sosial tiktok ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian deksriptif. Desain deskriptif adalah rancangan penelitian atau strategi yang tidak dalam bentuk angka-angka atau statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau gambaran bukan angka-angka. Data dalam penelitian ini adalah tuturan warganet yang mengandung krisis kesantunan berbahasa. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah media sosial tiktok.

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan pencatatan. Observasi, teknik ini dilakukan dengan cara membaca komentar-komentar warganet yang ada pada kolom komentar di beberapa konten *TikTok*. Teknik dokumentasi, pada tahap ini, dilakukan dengan *menscreenshoot* atau tangkapan layar terhadap komentar-komentar yang telah dipilih oleh peneliti dalam hal ini komentar berupa ancaman muka peserta tutur yang terdapat dalam beberapa konten di media sosial *TikTok*. Pencatatan, teknik ini dilakukan dengan cara mencatat data yang berupa teks dan mengklasifikasikannya sesuai dengan aspek dan strategi kesantunan berbahasa dalam kolom komentar media sosial *TikTok*. Peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa kartu data dalam melakukan teknik pencatatan ini. Untuk menghindari kekeliruan data yang telah terkumpul perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Peneliti akan menggunakan triangulasi dalam memeriksa keabsahan data sebagai bentuk uji kredibilitas dari penelitian ini.

HASIL

A. Krisis Kesantunan Berbahasa dalam Aspek Mengancam Muka Negatif

1. Bentuk Tuturan Perintah

Tuturan perintah merupakan bentuk tuturan yang mengandung mengancam muka negatif. Perintah merupakan perkataan yang bermaksud untuk menyuruh atau melakukan sesuatu (KBBI, 2018: 1261). Tuturan dapat dikatakan dalam bentuk tuturan perintah jika mengandung kata kerja perintah dan kalimat perintah didahului dengan kalimat interogatif.

Data(1)

Komentator: *Alisnya gk sama tuh bun ?benerin dulu tuh baru buat vidio*

Kreator : (balasan berupa video) *Kalau sekarang udah sama kan? Kanan ama kiri*

Sumber : <https://vt.tiktok.com/ZGJS3a999cS/> diakses 3 Juli 2021

Konteks : kreator membalas komentar warganet dengan membuat suatu konten.

Dari data (1) merupakan pelanggaran atau mengancam muka negatif mitra tutur (kreator). Tujuan yang dituturkan komentator yaitu “*alisnya gk sama tuh bun ? benerin dulu tuh baru buat vidio*” merupakan bentuk tuturan yang mengandung kata kerja perintah yang ditandai dengan kata

“benerin dulu”. Tuturan tersebut termasuk dalam mengancam muka negatif mitra tutur, karena tuturan komentator membuat muka negatif kreator menjadi terancam. Komentator menyuruh kreator untuk memperbaiki alisnya terlebih dahulu sebelum membuat konten atau video, dari tuturan tersebut merupakan pelanggaran kesantunan yaitu penominalan tindakan sehingga membuat kreator tidak menjadi bebas dalam membuat konten.

2. Bentuk Tuturan Memohon

Tuturan memohon merupakan salah satu bentuk kebahasaan yang sifatnya mengancam muka mitra tuturnya. Tuturan dikatakan sebagai bentuk tuturan memohon jika terdapat sebuah permintaan dengan sopan dan disertai dengan penggunaan kata “tolong” dan memohon dengan tujuan menolak (KBBI, 2018:1105).

Data (5)

Komentator : *Kak mohon maaf ye kalau masih baru lahir adeknya itu jangan di gituin kasian masih belum lurus tulangnya nnti takut ada masalah.*

Kreator : *Coba cari di google cara sendawakan bayi bari lahir, ini posisi ternyaman bayi ini anjuran dokter dan gak asalan, btw ini anak ke dua jadi aku lebih tau.*

Sumber : <https://vt.tiktok.com/ZGJAEYqUW/> diakses 21 Juni 2021

Konteks : Komentator sebagai penutur yang mengomentari konten kreator yang sedang menggendong bayi.

Dari data (5) merupakan pelanggaran muka negatif mitra tutur (kreator) dilanggar melalui bentuk tuturan memohon. Komentator mengajukan permintaan maaf dengan sopan kepada kreator. Tuturan komentar yaitu “: kak mohon maaf ye kalau masih baru lahir adeknya itu jangan di gituin kasian masih belum lurus tulangnya nnti takut ada masalah” yang ditandai dengan kata “mohon” tersebut membuat muka negatif kreator menjadi terancam. Komentator meminta kepada kreator untuk tidak melakukan hal yang dapat membahayakan anaknya, sehingga membuat kreator menolak untuk melakukan tindakan yang di minta oleh komentator.

3. Bentuk Tuturan Menyarankan

Menyarankan merupakan pemberian pendapat yang dikemukakan untuk mengatasi suatu masalah (KBBI, 2018: 1466). Menyarankan merupakan salah satu bentuk kebahasaan yang mengandung ancaman muka negatif pada peserta tutur. Tuturan dikatakan sebagai bentuk tuturan menyarankan jika mengandung kalimat pemberian solusi yang lebih baik dari sebuah permasalahan yang ada.

Data (6)

Komentator: *Bang kalo misalkan ada jerawat di jidat sebaiknya rambut harus dihindari (nempel) dijidat, soalnya model rambut saya juga begitu. Terus sekarang h i l a n g .* ●

Kreator : *Jerawat semuka gimana?* ●

Sumber : <https://vt.tiktok.com/ZSJgSdasM/> diakses 4 juli 2021

Konteks : kreator membuat konten transisi dari wajah yang jelek menjadi wajah yang baik dengan menggunakan salah satu fitur dari Tik Tok

Data (6) di atas merupakan pelanggaran terhadap muka negatif terdapat pada tuturan “bang kalo misalkan ada jerawat di jidat sebaiknya rambut harus dihindari (nempel) dijidat” mengandung kalimat menyarankan yang dituturkan oleh komentator. Data (6) termasuk ancaman muka negatif karena tuturan komentar membuat muka negatif kreator jadi terancam. Komentar tersebut memberikan saran kepada

kreator untuk menghindari rambut dari jerawat kreator. Sehingga membuat kreator tidak bebas sesuai keinginannya dalam membuat konten dan membuat kreator menolak atau menerima saran dari komentator.

4. Bentuk Tuturan Menakut-nakuti

Tuturan menakut-nakuti merupakan bentuk kebahasaan yang sifatnya mengancam muka mitra tuturnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menakut-nakuti dalam hal ini berhubungan dengan wujud tuturan yang bertujuan membuat mitra tuturnya menjadi takut, khawatir, atau gelisah akan sesuatu, (KBBI,2018: 1382) berikut data yang mengandung kalimat menakut-nakuti dengan subkategori melarang yang dapat mengancam muka mitra tuturnya.

Data (8)

Komentator : *Kemarin temen gua cerita pake part part besoknya meninggal*

Kreator : ☹️☹️☹️

Sumber : <https://vt.tiktok.com/ZSJg1Nb8S/> diakses: 3 mei 2021

Konteks : Kreator menceritakan suatu kejadian dalam sebuah cerita atau kisah dengan konten bersambung. Penutur melarang kreator untuk tidak membuat konten yang terbagi bagi.

Data (8) di atas mengandung kalimat yang dapat mengancam muka mitra tutur dengan cara mengucapkan kalimat “Kemarin temen gua cerita pake part part besoknya meninggal” tuturan diatas dikatakan tidak santun karna di dalamnya mengandung kalimat melarang atau menakut-nakuti. Kreator tersebut pasti merasa terancam oleh kalimat tidak santun yang tuturkan oleh komentator. Dengan tindakan menakut-nakuti yang dilakukan oleh komentator terhadap kreator, membuat citra diri dan kebebasan kreator dalam membuat konten mejadi terganggu.

B. Krisis Kesantunan Berbahasa dalam Aspek Mengancam Muka Positif

1. Bentuk Tuturan Penghinaan

Penghinaan merupakan bentuk kebahasaan mengancam muka positif. Tuturan dikatakan sebagai tuturan penghinaan jika, mengandung unsur menyamakan sesuatu.

Data (10)

Komentar: *Kak kok belum centang biru yah, oh ya sebab kakak belum centang biru sebab sepi yahh hahaha makanya buat konten yang bagus biar centang biru.*

Kreator : *Apa manfaatnya centang biru sih?? Janganlah suka pilih pilih*

Sumber :

https://t.tiktok.com/i18n/share/video/6963601674090892564/?region=ID&mid=6961230901393345281&u_code=d5640mmhe3ajjg&preview_pb=0&language=id&d=d563mekee0gm0b&share_item_id=6963601674090892546&source=h5_t×tamp=1625320823&user_id=Ms4wLjABAAAqjFvD3UugKnDpo304mVWVRjzf68s70dcFAcclifjsRiTajPIHz6c6WPdCoutLw&utm_medium=android&share iid=6965710326977267457&share_link_id=e3240cbf-560b-4e5d-86f5-eec88e9f78a1&share_app_id=1180 diakses 3 juli 2021

Konteks: kreator membalas komentar penutur dengan sebuah video yang berdurasi 30 detik.

Data (10) di atas juga merupakan pelanggaran terhadap muka positif dari mitra tutur yaitu kreator. Komentator menggunakan kalimat imperatif dan deklaratif dalam komentar. tuturan penghinaan mengandung kata yang dapat merendahkan mitra tuturnya. Tuturan yang dituturkan oleh komentator yaitu “*kak kok belum centang biru yah, oh ya sebab kakak belum centang biru sebab sepi yahh hahaha*”

makanya buat konten yang bagus biar centang biru” merupakan tuturan penghinaan atau kritikan yang dapat mengancam citra diri kreator yang ingin kontennya disenangi dan disukai oleh komentator. Dari data (10) jelas memperlihatkan bahwa komentator memberi penilaian negatif terhadap kreator yaitu merendahkan citra diri kreator dalam membuat konten.

2. Bentuk Tuturan Menolak

Tuturan dikatakan sebagai bentuk tuturan menolak apabila mengandung ketidaksetujuan dari saran, tawaran, dan perintah dari lawan tutur yang disertai kata “gak mau” serta menolak dengan menggunakan alasan.

Data (12)

Komentar 1 : *Gua gak mau divaksin, mau maksa? Ada HAM kan?*

Komentar 2 : *Bisa ilang nanti kamu ngab?*

Komentar 1: *Pake juruslah ?*

Komentar 2: 

Sumber : <https://vt.tiktok.com/ZGJDM9Emx/> diakses 7 Agustus 2021

Konteks : komentar 1 sebagai penutur menyatakan penolakan untuk divaksin pada presiden, sedangkan komentar 2 merupakan peserta tutur yang menentang komentar 1.

Data (12) merupakan pelanggaran muka positif yang dilanggar melalui bentuk tuturan menolak. Tuturan menolak mengandung unsur ketidaksetujuan dari perintah Presiden untuk divaksin. Tuturan komentar 1 yaitu “*gua gak mau divaksin, mau maksa? Ada HAM kan?*” merupakan penolakan ditandai dengan kata “gak mau”. Data (12) termasuk mengancam muka positif yaitu memaksimalkan daya paksaan, karena tuturan komentar dapat mengancam citra diri presiden yang ingin perintahnya disetujui oleh komentator atau warganet lainnya. Maksud dari penolakan tersebut telah memperlihatkan bahwa komentator 1 tidak menyetujui vaksinasi yang disarankan oleh Presiden.

3. Bentuk Tuturan Mempermalukan

Tuturan yang dikatakan sebagai bentuk tuturan mempermalukan jika tuturan tersebut bertujuan memperlihatkan kekurangan atau aib mitra tutur secara terus terang dan disertai pengakuan dari mitra tutur.

Data (14)

Komentar : *Hati-hati gak usah terlalu lebay... nanti anak loe yang patah loe juga yang nyesel. Tuh anak sampe mangap² lihat kelakuan maknya yang norak.*

Kreator : ???

Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSJgS55cD/> di akses 3 Juli 2021

Konteks: kreator sedang menggedong bayinya, sedangkan komentator menegur kreator untuk berhati-hati

Dari data (14) terlihat jelas tuturan oleh komentator dapat disebut pelanggaran muka positif mitra tutur (kreator). Tuturan yang dituturkan oleh komentator yaitu “*Tuh anak sampe mangap² lihat kelakuan maknya yang norak*” merupakan bentuk tuturan mempermalukan atau yang dapat merendahkan citra diri kreator. Tuturan mempermalukan tersebut ditandai dengan kata “norak” tentang tingkah laku kreator. Maksud dari tuturan tersebut telah memperlihatkan bahwa komentator ketidaktertarikannya terhadap tingkah laku kreator yaitu memperlihatkan kekurangan kreator.

C. Krisis Kesantunan Berbahasa dalam Aspek Realisasi Strategi *Off Record*

1. Menggunakan Implikatur Percakapan

Data (17)

Komentar : *dan jgan menjatuhkan orang untuk terlihat tinggi*

Kreator : **E E E**

Sumber : <https://vm.tiktok.com/ZSJWLetSn/> diakses 17 Agustus 2021

Konteks : kreator membuat konten berupa quotes untuk menyindir seseorang yang bermuka dua. Komentator menggunakan bentuk kalimat metafora.

Dari data (17) menunjukkan bahwa tuturan komentator terindikasi sebagai penggunaan strategi *off record* atau ungkapan tersamar. Komentator menggunakan bentuk tuturan metafora. Penggunaan metafora merupakan pemarkah dari strategi *off record*. Tuturan tersebut dibuktikan dengan tuturan “dan jgan menjatuhkan orang untuk terlihat tinggi” penutur bermaksud menasehati kreator untuk tidak menjatuhkan seseorang. Jika penutur mengatakan langsung kepada kreator tentang tuturan yang dimaksud dengan “jangan menjatuhkan orang lain” maka tuturan tersebut termasuk tidak santun. Maka dari itu, komentator menggunakan ungkapan yang bukan arti sebenarnya atau metafora. Penggunaan metafora membuat tuturan nasihat terasa lebih santun dan mudah diterima oleh mitra tutur (kreator).

2. Menggunakan Tindak Tutur Samar atau Ambigu

Data (20)

Komentar : *kenapa sih tiktokers sekarang diingatkan yang baik oleh sesama saudaranya, malah sikapnya rata2 seperti ini?*

Kreator : *trus harus gmn kalau dijudge main tiktok terus? Pdhal sejak dalam kandunngan udah sllu murrotal aku perdengarkan?? Apakan harus dipost juga?*

Komentar : *belum tentu juga dia ngejudge???*

Kreator : *iya aja deh biar mba ginanya seneng*

Sumber : <https://vt.tiktok.com/ZGJB5r2qm/> diakses 30 juli 2021

Konteks : tuturan di atas merupakan percakapan antara kreator dengan komentator. penutur sebagai komentator sedangkan mitra tuturnya adalah kreator.

Dari data (20) tuturan komentar tersebut teindikasi sebagai penggunaan dalam strategi *off record*. Komentar menggunakan bentuk tuturan yang tidak ditujukan oleh mitra tutur secara langsung. Tuturan tersebut dapat dibuktikan dalam tuturan “kenapa sih tiktokers sekarang diingatkan yang baik oleh sesama saudaranya, malah sikapnya rata2 seperti ini?”. Kata “tiktokers” merupakan kata yang merujuk pada seluruh pengguna TikTok. Dari Tuturan tersebut bermaksud menasehati kreator untuk mendengarkan murrotal pada bayinya. Maka dari itu data (20) menggunakan kata “tiktokers” untuk menyinggung sang kreator atau kreator lainnya. Penggunaan kalimat yang tidak mengacu pada mitra tutur secara langsung membuat tuturan tersebut terasa tidak santun untuk kreator tertentu.

PEMBAHASAN

Penemuan hasil penelitian pada penelitian ini tidak lepas dari peran teori sebagai pisau bedah dari objek penelitian yakni krisis kesantunan dalam kolom komentar media sosial tiktok. Penelitian ini berfokus pada kajian tentang pragmatik yakni tuturan-tuturan warganet yang terdapat pada kolom komentar media sosial tiktok yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson. Adanya teori dari Brown

dan Levinson dan beberapa para ahli lainnya yang membantu peneliti dalam menemukan hasil penelitian. Penggunaan teori juga memudahkan peneliti ketika menentukan krisis kesantunan yang terdapat dalam kolom komentar pada media sosial tiktok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 akun yang dijadikan sumber dalam penelitian ini. Subjek penelitian yang dipilih berdasarkan *viewers* terbanyak dan komentar terbanyak dalam satu akun yang terdiri dari berbagai kalangan terkenal terdapat 80 data tuturan melanggar kesantunan berbahasa yang dapat mengancam muka menurut Brown dan Levinson yang ditemukan oleh peneliti.

Temuan yang didapat oleh peneliti terkait krisis kesantunan berbahasa dalam kolom komentar media sosial *TikTok* antara lain; mengancam muka positif terdapat tiga bentuk tuturan yakni; a) bentuk tuturan penghinaan, b) bentuk tuturan menolak, c) bentuk tuturan mempermalukan. Tuturan yang paling sering dilakukan oleh penutur yakni bentuk tuturan menghina. Pelanggaran tersebut terjadi karena penutur menghina mitra tuturnya, akibatnya tuturan tersebut membuat citra diri mitra tuturnya menjadi terganggu. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Rahardi, 2016:131) yang menyatakan bahwa sebuah tindakan yang akan dikatakan mengancam muka positif kalau peserta tutur terganggu harga dirinya.

Sedangkan ancaman muka negatif terdapat empat bentuk tuturan yakni; a) bentuk tuturan perintah, b) bentuk tuturan memohon, c) bentuk tuturan menyarankan, dan d) bentuk tuturan menakuti-nakuti. Tuturan yang paling sering dilakukan oleh penutur yakni bentuk tuturan menyarankan. Pelanggaran tersebut terjadi karena penutur memberikan saran kepada mitra tutur yang membuat mitra tutur tidak bebas melakukan suatu tindakan dan membuat mitra tutur menolak atau menerima saran dari penutur. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Rahardi, 2016:131) bahwa sebuah tindakan yang dikatakan mengancam muka negatif kalau peserta tutur terganggu wilayah diri atau pribadi ataupun kebebasannya.

Serta realisasi strategi *off record* yang didapat oleh peneliti yakni; bentuk tuturan yang menggunakan implikatur percakapan dan menggunakan tindak tutur samar atau ambigu. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (dalam Falianda, 2018: 43). Pelanggaran yang ditemukan cukup bervariasi. Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam aspek mengancam muka tidak dapat dielakkan lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tentang krisis kesantunan berbahasa dalam kolom komentar pada media sosial tiktok, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa: dalam kolom komentar media sosial *TikTok* ditemukan tuturan warganet yang mengandung pelanggaran kesantunan berbahasa yang dapat mengancam muka salah satu peserta tutur. Tidak semua pengguna media sosial mengerti dan memahami situasi mengenai pentingnya kesantunan berbahasa. Ada beberapa orang yang tidak tahu akan kaidah kesantunan saat berkomentar. Selain itu beberapa orang juga sulit meninggalkan kebiasaan lama yang diperoleh dari budaya, sikap dan karakter berbahasa sehari-hari, sehingga kebiasaan tersebut terbawa hingga kekomunikasi tulis melalui kolom komentar media sosial *TikTok*.

Hal ini tentunya memberikan indikasi bahwa pengguna media sosial *TikTok* sebagai media sosial yang saat ini sedang populer tidak disertai dengan sikap berbahasa yang baik, benar dan santun yang akan membantu penutur dalam membangun situasi komunikasi yang lancar dengan mitra tuturnya. Sehingga yang diharapkan tidak akan terjadi kesalahan dalam berkomunikasi ketika berinteraksi dengan mitra tutur. Temuan krisis kesantunan berbahasa dalam kolom komentar media sosial *TikTok* antara lain; 1) krisis kesantunan berbahasa dalam aspek mengancam muka negatif terdapat tiga bentuk tuturan yakni: bentuk tuturan penghinaan, bentuk tuturan menolak, bentuk tuturan mempermalukan. 2) Ancaman muka negatif terdapat empat bentuk tuturan yakni: bentuk tuturan perintah, bentuk tuturan

memohon, bentuk tuturan menyarankan, dan bentuk tuturan menakut-nakuti. 3) Realisasi strategi *off record* terdapat bentuk tuturan yang menggunakan implikatur percakapan dan menggunakan tindak tutur samar atau ambigu. Pelanggaran yang ditemukan cukup bervariasi. Perbedaan tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh faktor penutur, mitra tutur, topik pembahasan dan tujuan tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, Kunti Zahrotu, dkk. 2019. *Pelanggaran Maksim Kesopanan dalam Kolom Komentar Twitter Joko Widodo*. Diakses pada tanggal 13 november 2020 melalui <https://www.neliti.com/publications/286078/pelanggaran-maksim-kesopanan-dalam-kolom-komentar-twitter-joko-widodo>
- Anggraeni, D. F. 2015. Analisis Tindak Tutur Dalam Acara “Indonesia Lawyears Club” TV One. *Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Bobocu. 2021. Simple Simple Hitam, https://t.tiktok.com/i18n/share/video/6984626612889259290/?region=ID&mid=6972542408357579522&u-code=d5640mmhe3ajjg&preview_pb=0&language=id&d=d563mekee0gm0b&share_item_id=6984626612889259290&source=h5_t×tamp=1627999848&user_id=6667930192282042370&sec_user-id=MS4wLjABAAAQjFvD3UugKnDpo304mVWVRzf68jS70dcFAcclijfjsRiTajPIHz6c6WPdCuotLw&utm_source=copy&utm_campaign=client_share&utm_medium=android&share_id=6989482938250266394&share_link_id=64a42588-106d-4a70-9e33-dad4545c0cfc&share_app_id=1180 diakses 4 agustus 2021
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: CUP.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugrahaeni, Molas Warsani. 2015. Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verba 1 di SMP Ma’arif Tlogo Mulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Untidar*. diakses <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/217>
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Primapiyma. 2021. <https://vt.tiktok.com/ZGJS3a999cS/>, diakses 3 Juli 2021
- Primapiyma. 2021. Jangan bengong atu dek, <https://vt.tiktok.com/ZGJAEYqUW/>, 21 Juni 2021
- Primapiyma. 10 maret 2021. “yuk sesama wanita saling mendoakan”, https://t.tiktok.com/i18n/share/video/6938041060459367682/?region=ID&mid=6750604224024807425&u_code=d5640mmhe3ajjg&preview_pb=0&language=id&d=d563mekee0gm0b&share_item_id=6938041060459367682&source=h5_t×tamp=1626014760&user_id=66679301922882042370&sec_useId=MS4wLjABAAAQjFvD3UuGKnDpo340mVWVRjzf68jS70dcFAcclijfjsRiTajPIHz6c6WPdcoutLw&utm_source=copy&utm_campaign=client_share&utm_medium=android&share_id=6965710326977267457&share_link_id=4cc10903-1417-49bf-a4b0-bc748e07b1d6&share_app_id=1180, diakses 9 Juli 2021.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Triastuti, E., Prabowo, A. I. & Napis, H. V. 2017. *Peta Jalan Perlindungan anak Indonesia di Internet: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kementrian Komunikasi dan Informatika (KEMKOMINFO) Republik Indonesia.